
Student Satisfaction After Attending Individual Counseling Services in terms of Gender and Counselor's Working Period

Kenny Dwi Fhadila¹, Afdal Afdal²

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, dwifhadilakenny@gmail.com

Abstract *This research was motivated by the existence of several students who had problems and attended individual counseling services and then did not come back for further counseling. This can be seen because students feel less satisfied after getting individual counseling services because students do not get new knowledge, do not get new solutions and students feel that the counseling teacher does not understand student expectations. The purpose of this study was to describe student satisfaction after participating in individual counseling services in terms of gender and work tenure of the counseling counselor / counselor. This study used a comparative descriptive approach with a 2x2x2 factorial model. This research was conducted on class XI and XII students of SMA N 8 and SMA N 13 Padang in the 2020/2021 school year. The sample size is 90 students with purposive sampling technique. The research instrument was a student satisfaction questionnaire after participating in an office counseling service using the Guttman scale mosel. Data were analyzed using analysis of variance techniques (ANOVA). There is no interaction of student satisfaction after participating in individual counseling services seen from the gender of the student, the gender of the counselor and the working period of the counselor / counselor simultaneously.*

Keywords: Satisfaction, Gender and Working Period of the Counselor

How to Cite: Kenny Dwi Fhadila, Afdal. 2020. Kepuasan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Masa Kerja Guru BK/ Konselor. Jurnal Neo Konseling, DOI: 10.24036/00301kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Bimbingan dan konseling layanan bantuan yang diberikan konselor kepada individu baik perorangan maupun kelompok untuk mengembangkan potensi dan kemandiriannya secara optimal (Khofifah, 2017). Satuan pendidikan di Indonesia jauh-jauh hari sudah menetapkan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian utuh dari pendidikan untuk mewujudkan siswa yang mandiri dan berkembang secara optimal (Afdal, 2015). Menurut Hikmah (2004) agar dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik, maka seorang guru BK/ konselor harus mampu menguasai seluruh kompetensi yang telah ditetapkan sebagai standar keprofesionalannya. Profesionalitas guru BK/ konselor juga dapat dilihat dari lamanya mengabdikan mengenai pengalaman kerja sebagai guru BK/ konselor. Salah satu layanan yang dibutuhkan siswa adalah layanan konseling perorangan. Layanan konseling perorangan menjadi layanan yang dikhususkan membantu penyelesaian masalah siswa. Prayitno (2004) mengungkapkan layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru BK/ konselor dan seorang klien (siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dalam interaksi langsung atau tatap muka.

Konseling perorangan sebagai salah satu layanan yang diberikan kepada seorang individu yang mengalami masalah pribadi dan diharapkan permasalahan itu terentaskan (Yendi, 2013). Afdal (2011) layanan konseling perorangan memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Prayitno (2017) dalam pelaksanaan konseling perorangan, guru BK harus menerapkan asas kerahasiaan. Jika kerahasiaan itu benar-benar dilaksanakan oleh seorang guru BK disekolah maka siswa itu akan sukarela dan terbuka datang ke guru BK (Purwanti, 2013). Sejalan dengan itu Risno, dkk (2003)

menyatakan layanan konseling perorangan sangat penting dalam membantu pengentasan masalah siswa disamping layanan yang lainnya, dan diharapkan melalui layanan konseling perorangan ini dapat memungkinkan siswa menentukan arah hidupnya sehingga dapat mengambil keputusan untuk siswa itu sendiri.

Kepuasan merupakan tingkat perasaan seseorang baik senang, atau kurang puas setelah membandingkan kinerja (hasil) yang ia rasakan dibandingkan dengan harapannya (Kotler & Amstrong 2001). Sejalan dengan itu Tjiptono (1997) mengemukakan bahwa kepuasan mencakup perbedaan antara harapan dan kinerja atau hasil yang dirasakan setelah memperoleh layanan. Menurut Khofifah (2017)]Masalah yang muncul dan dirasakan siswa akan mengakibatkan terganggunya kegiatan belajar siswa. Robbins (Isari 2017) bahwa masa kerja berkaitan dengan produktivitas kerja, artinya ada hubungan antara produktivitas seseorang dengan masa kerja sehingga diasumsikan bahwa semakin lama seseorang berkerja dalam organisasi maka semakin tinggi pula produktivitasnya. Menurut Sari (2010) apabila siswa mendapat pengalaman yang menyenangkan, yaitu merasakan manfaat atau hasil positif setelah mendapatkan bantuan dari guru BK/ konselor sekolah, tentu siswa mempunyai rasa kepuasan tersendiri dan cenderung untuk datang lagi melaksanakan layanan konseling perorangan ketika mengalami masalah.

Beberapa penelitian menyatakan adanya perbedaan konselor laki-laki dan perempuan yang memungkinkan adanya juga perbedaan dalam pelaksanaan konseling individual. Johnson (Willis 2011) membuktikan bahwa konselor wanita lebih empatik daripada konselor pria. Idealnya siswa setelah melakukan proses konseling perorangan merasa puas dengan layanan yang di dapat. Taufik & Karneli (2017) menyatakan sejumlah indikator keberhasilan proses konseling dapat dilihat dari gejala-gejala ekspresi yang ditampilkan klien, rasa puas dengan anggukan menunjukkan bahwa klien mendapatkan pemahaman yang diharapkannya, sebaliknya apabila klien lebih banyak diam dan kurang berekspresi puas ini menunjukkan bahwa konseling belum menunjukkan sesuatu yang berarti. Taufik & Karneli (2017) menyatakan sejumlah indikator keberhasilan proses konseling dapat dilihat dari gejala-gejala ekspresi yang ditampilkan klien, rasa puas dengan anggukan menunjukkan bahwa klien mendapatkan pemahaman yang diharapkannya, sebaliknya apabila klien lebih banyak diam dan kurang berekspresi puas ini menunjukkan bahwa konseling belum menunjukkan sesuatu yang berarti.

Berdasarkan Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2007) tentang “Pengaruh Persepsi Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Kepuasan Siswa Memanfaatkan Pelayanan Bimbingan dan Konseling” menunjukkan siswa merasa cukup puas memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Autama (2017) tentang “Kepuasan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok di SMK N 6 Padang” menunjukkan rasa senang siswa mengikuti kegiatan berada pada kategori puas, berkaitan dengan *shared positif information* (berbagi informasi yang positif) berada pada kategori cukup puas dan berkaitan dengan ketidak complainan siswa berada di kategori cukup puas.

Berdasarkan fenomena yang diamati dari bulan Agustus-November 2019 di SMA N 13 Padang, terlihat beberapa siswa memiliki masalah dan melakukan layanan konseling perorangan kemudian kembali melakukan sesi selanjutnya, Beberapa siswa lainnya yang juga memiliki masalah dan melakukan konseling perorangan kemudian tidak kembali datang untuk melakukan konseling lanjutan. Hasil wawancara dengan 3 orang siswa yang telah mengikuti layanan konseling perorangan ditemukan siswa lainnya merasa kurang puas setelah mendapatkan layanan konseling perorangan karena siswa merasa tidak mendapat pengetahuan baru setelah mengikuti layanan konseling perorangan, tidak mendapatkan solusi baru dalam permasalahan yang diungkapkan dan siswa merasa guru BK tidak memahami harapan siswa pada saat melaksanakan layanan konseling perorangan.

Method

Penelitian ini menggunakan deskriptif komparatif dengan menggunakan metode kuantitatif. Yusuf (2005) penelitian penelitian komparatif menurut Suharsimi A (2010) akan dapat menemukan persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap semua idea atau prosedur kerja. Rancangan penelitian menggunakan desain faktorial 2x4. Unit-unit objek penelitian dikelompokkan ke dalam sel yang diatur secara proporsional sehingga unit-unit objek bersifat homogen. Subjek penelitian berjumlah 90 orang siswa kela XI dan XII dengan menggunakan tekni *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan angket yang disusun dengan menggunakan mode skala *guttman*

mengenai kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan dari aspek keandalan, ketanggapan, jaminan, empati dan bukti langsung. kemudaia data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan komparatif.

Results and Discussion

1. Deskripsi kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan secara keseluruhan

Tabel 1. Deskripsi data kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan secara keseluruhan.

Kategori	Interval Skor	Keseluruhan	
		F	%
Tinggi	48-55	73	81
Sedang	40-47	13	14
Rendah	32-39	4	5
Jumlah		90	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dipahami bahwa kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan secara keseluruhan di dapatkan sebanyak 73 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase sebanyak 81%, sebanyak 13 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 14% dan sebanyak 4 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan persentase 81% yang artinya siswa puas setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masing-masing kelompok tinjauan, kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan tidak memiliki perbedaan yang signifikan bila ditinjau dari siswa laki-laki dan perempuan berkonseling dengan guru BK/ Konselor laki-laki masa kerja dibawah 10 tahun, siswa laki-laki dan perempuan berkonseling dengan guru BK perempuan masa kerja dibawah 10 tahun, siswa laki-laki dan perempuan berkonseling dengan guru BK laki-laki masa kerja diatas 10 tahun dan siswa laki-laki dan perempuan berkonseling dengan guru BK perempuan masa kerja diatas 10 tahun. Sehingga dengan guru BK/ Konselor laki-laki atau perempuan siswa berkonseling dan seberapa masa kerja guru BK/ Konselor tersebut tidak berpengaruh terhadap kepuasana siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Tetap berada pada kategori tinggi.

2. Deskripsi Data Kepuasan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Peorangan Ditinjau dari Jenis Kelamin

a. Deskripsi Data Kepuasan Siswa laki-laki dan Perempuan Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan

Tabel 2. Deskripsi Data Kepuasan Siswa laki-laki Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan

Kategori	Interval Skor	Siswa Laki-laki		Interval Skor	Siswa Perempuan	
		F	%		F	%
Tinggi	46>	29	91	49-55	47	81
Sedang	39-45	2	6	42-48	9	16
Rendah	32-38	1	3	35-41	2	3
Jumlah		32	100	Jumlah	58	100

Berdasarkan tabel 2 dipahami bahwa kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan ditinjau dari jenis kelamin siswa laki-laki didapatkan hasil sebanyak 29 siswa laki-laki berada pada kategori tinggi dengan persentase 91%, sebanyak 2 siswa laki-laki berada pada

kategori sedang dengan persentase 6% dan 1 siswa laki-laki berada pada kategori rendah dengan persentase 3%.

Kemudian kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan ditinjau dari jenis kelamin siswa perempuan didapatkan hasil sebanyak 47 siswa perempuan berada pada kategori tinggi dengan persentase 81%, sebanyak 9 siswa perempuan berada pada kategori sedang dengan persentase 16%, dan 2 siswa perempuan berada pada kategori rendah dengan persentase 3%.

Dapat disimpulkan bahwa kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan ditinjau dari jenis kelamin siswa yakni siswa laki-laki pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan persentase 91%, begitu juga dengan siswa perempuan pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan persentase 81%.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan ditinjau dari jenis kelamin secara keseluruhan berada pada kategori Tinggi. Dapat dipahami dari hasil data yang diperoleh bahwa sebagian besar siswa merasa guru BK/ Konselor peduli pada siswa saat mereka mengikuti layanan konseling perorangan, siswa juga mendapatkan respon yang positif karena saat konseling berlangsung guru BK/ Konselor menggunakan kata-kata yang santun saat sesi konseling. Dari data yang diperoleh sebagian besar siswa mendapatkan alternatif penyelesaian masalah yang di alaminya setelah mereka mengikuti layanan konseling perorangan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Risno 2013) bahwa sebagian besar siswa sudah mendapat perolehan dalam hal pemahaman masalah setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

Selanjutnya dilihat dari jenis kelamin siswa laki-laki dan perempuan, kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan berada pada kategori tinggi dengan persentase siswa laki-laki 91% dan siswa perempuan 81%, dapat dipahami bahwa kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan ditinjau dari jenis kelamin siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan artinya jenis kelamin siswa yang mengikuti layanan konseling perorangan tidak mempengaruhi tingkat kepuasan setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Hal ini disebabkan karena siswa laki-laki dan perempuan mendapatkan perlakuan sama saat mengikuti layanan konseling perorangan. Pratiwi (2014) tidak membedakan konseling yang datang untuk meminta bantuan, merupakan salah satu point mendasar yang harus diperhatikan oleh guru BK/ konselor. Tidak membedakan siswa dari status ekonomi, jenis kelamin, warna kulit, suku, ras dan lainnya.

b. Deskripsi Data Kepuasan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan dengan guru BK/ Konselor Laki-laki dan Perempuan

Tabel 3. Deskripsi Data Kepuasan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan dengan guru BK/ Konselor Laki-laki dan Perempuan

Kategori	Interval Skor	Guru BK/ Konselor Laki-laki		Interval Skor	Guru BK/ Konselor Perempuan	
		F	%		F	%
Tinggi	50>	33	66	46>	35	87
Sedang	44-49	15	30	39-45	3	8
Rendah	38-43	2	4	32-38	2	5
Jumlah		50	100	Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 7 dipahami bahwa kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan ditinjau dari jenis kelamin guru BK/ Konselor laki-laki didapatkan hasil sebanyak 33 siswa berkonseling dengan guru BK/ Konselor laki-laki berada pada kategori tinggi dengan persentase 66%, sebanyak 15 siswa berkonseling dengan guru BK/ Konselor laki-laki berada

pada kategori sedang dengan persentase 30% dan 2 siswa berkonseling dengan guru BK/ Konselor laki-laki berada pada kategori rendah dengan persentase 4%.

Kemudian kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan ditinjau dari jenis kelamin guru BK/ Konselor perempuan didapatkan hasil sebanyak 35 berkonseling dengan guru BK/ Konselor perempuan berada pada kategori tinggi dengan persentase 87%, sebanyak 3 siswa berkonseling dengan guru BK/ Konselor perempuan berada pada kategori sedang dengan persentase 8%, dan 2 siswa berkonseling dengan guru BK/ Konselor perempuan berada pada kategori rendah dengan persentase 5%.

Dapat disimpulkan bahwa kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan ditinjau dari jenis kelamin guru BK/ Konselor yakni siswa yang berkonseling dengan guru BK/ Konselor laki-laki pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan persentase 66%, begitu juga dengan siswa yang berkonseling dengan guru BK/ Konselor perempuan pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan persentase 87%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan ditinjau dari jenis kelamin guru BK/ konselor pada umumnya berada pada kategori tinggi. Dapat dipahami dari hasil data yang diperoleh bahwa siswa merasa guru BK/ konselor memperhatikan ekspresi mereka saat mereka berbicara pada sesi konseling, siswa merasa dihargai oleh guru BK/ Konselor tersebut. Sebagian besar siswa juga merasakan putusan yang diambil pada akhir sesi konseling diperkuat oleh guru BK/ konselor agar siswa merasa yakin dengan putusan yang di ambil tersebut.

Selanjutnya jika dilihat dari masing-masing jenis kelamin guru BK/ Konselor, kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan berada pada kategori tinggi dengan persentase konseling dengan guru BK/ konselor laki-laki 68% dan konseling dengan guru BK/konselor perempuan 87%. Dapat dipahami bahwa kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan bila ditinjau dari jenis kelamin guru BK/ Konselor laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan artinya jenis kelamin guru BK/ Konselor tidak mempengaruhi kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Hal ini disebabkan dalam proses konseling, guru BK/ konselor dan siswa diharapkan sama-sama memiliki persepsi yang positif sehingga tercipta proses konseling yang positif. Menurut Pratiwi (2012) siswa tidak akan membedakan guru BK/ Konselor satu dengan guru BK/ Konselor lainnya dalam hal apapun termasuk peran gender konselor. Siswa akan senantiasa mengikuti konseling dan meminta bantuan kepada guru BK/ konselor laki-laki ataupun perempuan.

3. Deskripsi Data Kepuasan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan Ditinjau dari Masa Kerja Guru BK/ Konselor

Tabel 4. Deskripsi Data Kepuasan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan Ditinjau dari Masa Kerja Guru BK/ Konselor.

Kategori	Interval Skor	Masa Kerja di bawah 10 tahun		Interval Skor	Masa Kerja di atas 10 tahun	
		F	%		F	%
Tinggi	48>	25	78	48>	47	81
Sedang	43-47	4	13	40-47	9	16
Rendah	38-42	3	9	32-39	2	3
Jumlah		32	100	Jumlah	58	100

Berdasarkan tabel 4 dipahami bahwa kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan ditinjau dari masa kerja guru BK/ Konselor yaitu masa kerja di bawah 10 tahun, didapatkan hasil sebanyak 25 siswa berkonseling dengan guru BK/ Konselor masa kerja di bawah 10 tahun berada pada kategori tinggi dengan persentase 78%, sebanyak 4 siswa berkonseling dengan guru BK/ Konselor masa kerja di bawah 10 tahun berada pada kategori sedang dengan persentase 13% dan

3 siswa berkonseling dengan guru BK/ Konselor masa kerja di bawah 10 tahun berada pada kategori rendah dengan persentase 9%.

Kemudian kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan ditinjau dari masa kerja guru BK/ Konselor yaitu masa kerja di atas 10 tahun, didapatkan hasil sebanyak 47 siswa berkonseling dengan guru BK/ Konselor masa kerja di atas 10 tahun berada pada kategori tinggi dengan persentase 81%, sebanyak 9 siswa berkonseling dengan guru BK/ Konselor masa kerja di atas 10 tahun berada pada kategori sedang dengan persentase 16%, dan 2 siswa berkonseling dengan guru BK/ Konselor masa kerja di atas 10 tahun berada pada kategori rendah dengan persentase 3%.

Dapat disimpulkan bahwa kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan ditinjau dari masa kerja guru BK/ Konselor yakni siswa yang berkonseling dengan guru BK/ Konselor masa kerja di bawah 10 tahun pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan persentase 78%, begitu juga dengan siswa yang berkonseling dengan guru BK/ Konselor masa kerja di atas 10 tahun pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan persentase 81%.

Robins (Isari 2017) bahwa masa kerja berkaitan dengan produktivitas kerja, artinya ada hubungan antara produktivitas seseorang dengan masa kerja. Pada penelitian ini digambarkan bagaimana kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan ditinjau dari masa kerja guru BK/ Konselor (dibawah 10 tahun dan di atas 10 tahun), menurut Barida (2019) mengenai pengalaman kerja guru BK/ Konselor, dapat diakui bahwa profesionalitas guru BK/ Konselor juga dapat dilihat dari lamanya mengabdikan.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan kepada 90 siswa yang telah mengikuti layanan konseling perorangan bila ditinjau dari masa kerja guru BK/ Konselor (di bawah 10 tahun dan di atas 10 tahun) berada pada kategori positif dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Sebagian besar siswa merasakan kepuasan setelah mengikuti konseling perorangan dimana mereka merasakan guru BK/ konselor menyambut dengan hangat kedatangan mereka saat berkonseling dan juga membuat siswa nyaman saat menyampaikan permasalahan di sesi konseling.

Selanjutnya jika dilihat dari masing-masing masa kerja guru BK/ konselor, kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan dengan guru BK/ konselor masa kerja di bawah 10 tahun dan guru BK/ konselor masa kerja di atas 10 tahun sama –sama berada pada kategori tinggi dengan persentase berturut-turut 78% dan 81%. Artinya tidak terdapat perbedaan signifikan pada kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan bila ditinjau dari masa kerja guru BK/ Konselor (di bawah 10 tahun dan di atas 10 tahun), sehingga sebentar atau lamanya guru BK/konselor mengabdikan tidak berpengaruh pada kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

4. Perbedaan Kepuasan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Masa Kerja Guru BK/ Konselor

Tabel 5. Perbedaan Kepuasan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Masa Kerja Guru BK/ Konselor

<i>Sumber Variansi</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>Keterangan</i>
JK siswa*JK guru BK*Masa Kerja Guru BK/ Konselor	.387	3	.129	1.262	.292	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel 5 dapat dipahami bahwa kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan bila ditinjau dari jenis kelamin (siswa dan guru BK) dan masa kerja guru BK/ konselor di peroleh F_{hitung} sebesar 1,262, dengan sig. Pada α (α) 0.05 sebesar 0, 292 maka sig. Lebih besar dari

0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan bila ditinjau dari jenis kelamin (siswa dan guru BK) dan masa kerja guru BK/ Konselor secara bersamaan. Berarti dapat diambil kesimpulan bahwa kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan tidak dipengaruhi secara signifikan terhadap jenis kelamin (siswa dan guru BK) dan masa kerja guru BK/ konselor.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masing-masing kelompok tinjauan, kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan tidak memiliki perbedaan yang signifikan bila ditinjau dari siswa laki-laki dan perempuan berkonseling dengan guru BK/ Konselor laki-laki masa kerja dibawah 10 tahun, siswa laki-laki dan perempuan berkonseling dengan guru BK perempuan masa kerja dibawah 10 tahun, siswa laki-laki dan perempuan berkonseling dengan guru BK laki-laki masa kerja diatas 10 tahun dan siswa laki-laki dan perempuan berkonseling dengan guru BK perempuan masa kerja diatas 10 tahun. Sehingga dengan guru BK/ Konselor laki-laki atau perempuan siswa berkonseling dan seberapa masa kerja guru BK/ Konselor tersebut tidak berpengaruh terhadap kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Tetap berada pada kategori tinggi.

Conclusion

1. Secara umum kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan ditinjau dari jenis kelamin siswa (laki-laki dan perempuan) berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat perbedaan diantara keduanya. Artinya siswa puas setelah mengikuti layanan konseling perorangan dan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin siswa.
2. Secara umum kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan ditinjau dari jenis kelamin guru BK/ Konselor (laki-laki dan perempuan) berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin guru BK/ konselor tidak berpengaruh pada kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan.
3. Secara umum kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan ditinjau dari masa kerja guru BK/ konselor (masa kerja di bawah 10 tahun dan di atas 10 tahun) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan tidak dipengaruhi oleh masa kerja guru BK/ konselor.
4. Secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan ditinjau dari jenis kelamin (siswa dan guru BK/konselor) dan masa kerja guru BK/ konselor secara bersamaan. Berarti dapat diambil kesimpulan bahwa kepuasan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan tidak dipengaruhi secara signifikan terhadap jenis kelamin (siswa dan guru BK/ konselor) dan masa kerja guru BK/ Konselor.

References

- Afdal. (2011). *Pelayanan Konseling untuk Mempersiapkan Siswa Mengikuti Ujian Nasional*. Padang: BK FIP UNP.
- Afdal. (2015). Kolaboratif Kerangka Kerja Konselor Masa Depan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*.
- Autama, A.S (2017). "Kepuasan Siswa Setelah Melakukan Layanan Konseling Kelompok di SMK N 6 Padang". *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Padang: UNP.
- Barida, M., & Muarifah, A. (2019). Perbedaan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menyelenggarakan Konseling Individual Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Bekerja. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*.
- Hikmah, M., & Wibowo, M.E. (2014). Tingkat Kompetensi Kepribadian Konselor Ditinjau dari Masa Kerja dan Latar Belakang Pendidikan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*.
- Isari, V., Efendi, Z.M., & Neviyarni. (2017). Perbedaan Latar Belakang Pendidikan dan Masa Kerja Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Format Klasikal. *Jurnal Bikotetik*,

-
- Khofifah, A., Sano, A., Yarmis Syukur. (2017). Permasalahan yang Disampaikan Siswa Kepada Guru BK/ Konselor. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Kotler & Amstrong. (2001). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Indeks.
- Maryam, A.S (2007). “Pengaruh Persepsi Kualitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Kepuasan Siswa Memanfaatkan Pelayanan Bimbingan dan Konseling”. *Tesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Pratiwi, Pt.D.W., Suarni, N.K & Arum, D. (2014). Persepsi Terhadap Peran Gender Calon Konselor dalam Layanan Konseling Individual pada Siswa SMA/SMK Kota Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan dan Konseling*.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: Rajawali.
- Purwanti, W., Firman,. & Afrizal Sano. (2013). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahsiaan oleh Guru BK dengan Minat siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Risno, I.R., Ilyas, A., & Syahniar. (2013). Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Sari, N.W & Hafisah, B.A. (2010). Korelasi Antara Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dengan Kepuasan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Sragi Pekalongan. *Jurnal Spirits (E-Journal)*.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tjiptono. (1997). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi.
- Taufik & Karneli, Y. (2017). *Teknik Laboratorium Konseling*. Padang. BK FIP UNP.
- Willis, S.S. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yendi, F.M., Ardi, Z., & Ifdil, I. (2013). Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*.
- Yusuf, A.M. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.